

VOKAL DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA (Studi Kasus Kehadiran *Kinanthi* dalam Gending)

Suyoto

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Timbul Haryono

UGM Yogyakarta

Abstrak

Dalam karawitan gaya Surakarta terdapat dua unsur penting, yaitu: instrumen dan vokal. Instrumen adalah sumber bunyi yang dapat menimbulkan nada-nada, sedangkan vokal adalah bunyi atau nada-nada yang ditimbulkan dari suara manusia. Vokal dalam *karawitan* dimaksud antara lain: *sindhènan*, *bâwâ*, *gerong*, *senggakan*, dan *alok*, yang kehadirannya tidak lain untuk menambah indahnya sajian karawitan. Dalam vokal juga terdapat dua hal penting yaitu lagu dan teks. Kehadiran teks yang berujud bahasa itu biasanya dalam bentuk *tembang* atau *cakepan* yang lain. Kedudukan teks (*cakepan*) ada kalanya lebih penting dari instrumen, atau setidaknya sejajar dengan instrumen dalam perangkat gamelan. Seperti misal pada karawitan agamis, keberadaan text adalah lebih penting daripada instrumen. Gending-gending yang menggunakan *cakepan* khusus, seperti gending karya Mangkunegara IV, yang semuanya tertata, mulai dari *bâwâ* sampai pada *cakepan gérong*. Teks yang digunakan dalam gending tradisi pada umumnya dipilih dari beberapa alternatif karya sastra yang ada, artinya tidak ada keharusan, apalagi kemutlakan dalam penggunaannya, misalnya *cakepan* tertentu untuk gending tertentu. Hampir 90% teks *Kinanthi* diakses sebagai *cakepan gerongan* gending yang memiliki garap vokal. Penggunaan *Kinanthi* sebagai *gérongan* sudah barang tentu didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain: 1) *Kinanthi* terdiri 6 *gatra*, 2) memiliki *guru wilangan* setiap *gatra* 8 suku kata, sehingga dengan *gatra*, *guru wilangan* yang genap akan lebih mudah penerapannya ke dalam gending. Selain *Kinanthi* sebagai *cakepan gérong* juga digunakan di dalam *cakepan bâwâ*, yaitu, *bâwâ Sekar Macapat Kinanthi Mintajiwa*, laras *slendro pathet manyura*, *bâwâ Sekar Macapat Kinanthi céngkok Sekar Gadhung*, laras *slendro pathet manyura*. *Kinanthi* menjadi gending, yaitu: *Kinanthi Sandhung*, ketawang laras *slendro pathet manyura*, *Kinanthi Pawukir*, ketawang laras *slendro pathet manyura*, dan *Kinanthi Subakastawa*, ketawang laras *slendro pathet sanga*. *Sekar Kinanthi* juga digunakan untuk *âdâ-âdâ* dalam *wayang purwa*, untuk *palaran* dalam *klenengan*, untuk *cakepan sindhènan* dalam gending *sekar*.

Kata kunci: *Kinanthi*, *bâwâ*, *gerong*, dan gending.

Abstract

In Surakarta musical styles, there are two important elements, that is: the instruments and vocals. The instrument is a sound source that can generate tones, while the vocals are sounds or tones generated from the sound of the Human voice. Vokal meant, among other things: *sindhènan*, *bâwâ*, *gerong*, *senggakan*, and *alok*, whose presence to add to the beauty musical offerings. In vocal as well, there are two important things that song melody and text. The presence of intangible language text is usually in the form of a song or other text (*cakepan*). Position the text (*cakepan*) sometimes more important than instrument, or at least equal to the instruments in the gamelan. Like for example; karawitan agami where text position is more important than the instrument. Gending which uses special *cakepan*, such as the musical works of MANGKUNEGARA IV, all of which are organized, ranging from *bâwâ* up the *cakepan gérong*. Teks used in the musical tradition in general be chosen from several alternatives existing literature, it means there is no necessity, especially absoluteness in use, for example certain *cakepan* for certain gending. Almost 90% *Kinanthi* text accessible as *cakepan gerongan* gending has worked on vokal. *Kinanthi* use as *gerongan* of course be based on several considerations, among others: 1) *Kinanthi* comprises 6 *gatra*, 2) have a *guru wilangan* every *gatra* has 8 syllables, so with *gatra*, *guru wilangan* who would even easier application into gending. Besides *Kinanthi* as *cakepan Gerong* also used in text of *bâwâ*, namely, *bâwâ Sekar Macapat*

Kinanthi Mintajiwa, slendro pathet Manyura, bâwâ Sekar Macapat Kinanthi Sekar Gadhung slendro pathet Manyura. Kinanthi menjadi gending, namely: Kinanthi Sandhung, Ketawang slendro pathet Manyura, Kinanthi Pawukir, Ketawang slendro pathet Manyura, and Kinanthi Subakastawa, Ketawang slendro pathet sanga. Sekar Kinanthi used for âdâ-âdâ in puppette musical, Palaran in klenengan, text of sindhenan in gending sekar also.

Keywords: kinanthi, bâwâ, gérong, and gending.

Pengantar

Tulisan ini diambil dari sebagian disertasi yang berjudul “*Carem: Puncak Kualitas Bawadalam Karawitan Gaya Surakarta*”. Sebagian dari disertasi ini membicarakan kehadiran *tembang* di dalam karawitan gaya Surakarta, baik *tembang gedhé* (sekar ageng), *tembang tengahan* (sekar tengahan), maupun *tembang macapat* (sekar macapat). Di dalam tulisan ini sengaja memilih *Kinanthi* kehadirannya di dalam gending, karena *Kinanthi* paling banyak diakses di dalam gending dibanding dengan *tembang macapat* lainnya.

Tembang yang dalam *basa kramanya sekar*, adalah salah satu karya sastra Jawa yang di dalam masyarakat Jawa disebut puisi tradisi Jawa yang cara penyajiannya dilagukan dengan menggunakan *laras slendro* atau *pelog*. Masing-masing jenis *sekar* memiliki struktur yang tetap. Struktur itu tersusun dari satuan unsur yang saling berelasi membentuk satu kesatuan. Apabila unsur terkecil dalam bahasa adalah fonem, maka unsur terkecil dalam *tembang* adalah suku kata. Selanjutnya satuan suku kata dalam jumlah tertentu, dalam *tembang tengahan* dan *tembang macapat* disebut *guru wilangan*, dalam *tembang gedhé* disebut *lampah*. Jumlah suku kata akhirnya membentuk menjadibaris, yang selanjutnya disebut *gatra* untuk *tembang tengahan* dan *tembang macapat*, sedangkan untuk *tembanggedhé* disebut *lampah*. *Kinanthi* adalah *tembang* yang paling unik dibanding dengan *tembang* yang lain. Keunikan tersebut terletak pada *gatra* (6 *gatra*), *guru wilangan* (8 *wanda*), dan *guru lagunya* *u-i-a-i-a-i* (8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i).

1. Jenis *Tembang Jawa*

Di Jawa Tengah secara umum paling tidak ada 4 (empat) jenis *tembang*, yaitu; 1) *Tembang gedhe* (sekar ageng); 2) *Tembang tengahan* (sekar tengahan); 3) *Tembang cilik* (sekar alit) yang sering disebut *sekar macapat*.

a. *Tembang gedhé* (sekar ageng)

Tembang gedhe atau *sekar ageng* adalah karya sastra tradisi Jawa yang berbentuk puisi dan memiliki struktur yang terpolakan secara khusus, dalam istilah bahasa jawanya *basa pinathok*, artinya bahasa maupun sastranya telah diatur sedemikian rupa.

Tembang gedhé memiliki aturan sebagai berikut.

- 1). *Tembang gedhé* terdiri dari 4 *padapala*. *Padapala* adalah baris dalam *tembang gedhé*. Apabila *tembang gedhé* terdiri dari 4 *padapala* berarti *tembang gedhé* tersebut terdiri dari 4 baris. Satu bait *tembang gedhé* yang terdiri dari 4 *padapala*, kemudian disebut *sapadé swara*. Setiap satu bait atau *sapade swara* dibagi dalam dua *pada dirga*. *Sapada dirga* terdiri dari dua *padapala*.

Contoh:

Sekar Ageng Citramengeng, lampah12, pedhotan 6-6. (Suparno: 1982:25)

- | | | | | | |
|------|------------------------------|---|-------------------|---|------------------|
| I. | <i>Risang Maha yogi,</i> | } | <i>pada dirga</i> | } | <i>padeswara</i> |
| II. | <i>sawusing semadi;</i> | | | | |
| | <i>Munggwing pacrabakan,</i> | | | | |
| | <i>dangu aningalli;</i> | | | | |
| III. | <i>Wijilling sasangka</i> | } | <i>pada dirga</i> | | |
| IV. | <i>saking grniang hardi;</i> | | | | |
| | <i>Karenan tyasira,</i> | | | | |
| | <i>alon angandika.</i> | | | | |

- 2). Dalam *tembang gedhé* setiap *padapala* (baris) diatur jumlah suku kata, yang selanjutnya disebut *lampah*. Dengan demikian *lampah* adalah jumlah suku kata dalam tiap *padapala*. Perlu diketahui bahwa masing-masing *tembang gedhé* memiliki *lampah* yang berbeda-beda, dari *lampah* yang paling kecil yaitu *lampah 1* sampai dengan *lampah 30*. *Tembang gedhé lampah 1* sampai *lampah 8* jumlahnya tidak banyak, mungkin kurang dari sepuluh. *Tembang gedhé lampah 9* sampai *lampah 30*, jumlahnya sampai puluhan bahkan ratusan.

- 3) Dalam *tembang gedhé* pada setiap *lampah* diatur dalam jumlah suku kata tertentu dari setiap kelompok kata, dengan tidak merubah arti, yang selanjutnya disebut *pedhotan*. Adapun *tembang gedhé lampah* 1 sampai *lampah* 8 tidak ada aturan *pedhotan*, mulai *lampah* 9 dan seterusnya baru ada aturan *pedhotan*. Perlu dipahami bahwa *tembang gedhé lampah* yang sama, belum tentu menggunakan *pedhotan* yang sama. Hal ini sangat bergantung kepada *cakepan* yang digunakan.

Contoh:

(a) *Sekar Ageng Candrawilasita, lampah* 12, *pedhotan* 4-8.

- I. *Karasèng tyas, myating candrawilasita;*
 - II. *Dhuh gustiku, musthikaning jagad raya;*
 - III. *Kawulanta, manganti anti sihira;*
 - IV. *Kapan baya, hanggènjong nèng pagulingan.*
- (Suparno:1980:23)

(b) *S.A.Citramengeng, lampah* 12, *pedhotan* 6-6.

- I. *Risang Maha yogi, sawusing semadi;*
 - II. *Munggwing pacrabakan, dangu aningali;*
 - III. *Wijilling sasangka, saking graning hardi;*
 - IV. *Karenan tyasira, alon angandika.*
- (Suparno:1980:25)

(c) *S.A. Citrarini, lampah* 12, *pedhotan* 5-7.

- I. *Lir sadpa dèngsun, tumiling mangulati;*
 - II. *Puspita ingkang, mèdem éndah kang warni;*
 - III. *Mider ing taman, anon sekar warsiki;*
 - IV. *Kumenyut ing tyas, bayata jatu krama.*
- (Suparno:1980:26)

- 4) *Tembang gedhé* tidak diatur jatuhnya huruf hidup atau *sukon wulan* (a,i,u,e, dan o) pada akhir *padapala*. *Tembang gedhé* yang sama, dengan *cakepan* yang berbeda kadang tidak sama jatuhnya *sukon wulan* di akhir *padapala*.

Contoh:

(a) *Sekar Ageng Candrawilasita, lampah* 12, *pedhotan* 4-8

- I. *Lega tyase, wanara samya amuwus;*
- II. *Ingsu iki, dutanira Ragu Suta;*
- III. *Mring Ngalengka, amariksa Dewi Sinta;*
- IV. *Pijer lawas, ing marga tiwasing laku.*

(b) *Sekar Ageng Candrawilasita, lampah* 12, *pedhotan*. 4-8

- I. *Karasèngtyas, myating candra wilasita;*
- II. *Dhuh gustiku, musthikaning jagad raya;*
- III. *Kawulanta, manganti anti sihira;*
- IV. *Kapan baya, hanggènjong nèng pagulingan.*

Sekar ageng tersebut di atas, terdapat perbedaan jatuhnya huruf hidup diakhir *padapala*, yakni pada *padapala* I dan *padapala* ke IV. *Padapala* I pada contoh 1, jatuhnya huruf hidup di akhir baris atau *padapala* adalah **u**, sedangkan pada contoh 2 jatuhnya *guru lagu* adalah **a**. *Padapala* ke IV pada contoh 1, jatuhnya *guru lagu* **u**, dan pada contoh ke 2, jatuhnya **a**. Hal ini menguatkan bahwa di dalam *sekar ageng* tidak ada aturan jatuhnya huruf hidup di akhir baris.

b. *Tembang tengahan*

Temang tengahan atau *tembang madya* adalah karya sastra Jawa pada periode yang ke tiga, termasuk jenis waosan berbentuk puisi tradisi Jawa. Disebut *tembang tengahan* dimungkinkan karena pemunculannya sesudah *tembang gedhé* sebelum *tembang macapat*. Kecuali itu, apabila dicermati dari bahasa yang digunakan, dalam *tembang tengahan* menggunakan bahasa Jawa *madya* atau Jawa *tengahan*. *Tembang tengahan* memiliki aturan sebagai berikut.

- 1) *Tembang tengahan* di dalam satu bait atau biasa disebut *pupuh*, memiliki sejumlah baris, yang kemudian disebut *gatra*.
- 2) *Tembang tengahan* tidak tertentu jumlah *gatranya*, artinya *sekar tengahan* memiliki jumlah *gatra* sendiri-sendiri sesuai dengan nama *sekaranya*.
- 3) *Tembang tengahan* setiap *gatra* memiliki sejumlah suku kata, yang kemudian disebut *guru wilangan*.
- 4) *Tembang tengahan* memiliki keunikan tersendiri, yaitu sebagian besar menggunakan *purwakanthi*, baik *purwakanthi basa* maupun *purwakanthi swara*, dan *wangsalan*. *Purwakanthi* dimaksud adalah susunan kalimat dengan mempertimbangkan keindahan sastra dan unsur bunyi (a,i,u,e,o) pada setiap akhir kalimat. Dengan demikian, *tembang tengahan* tetap mempertimbangkan *guru lagu*.
- 5) Dilihat dari lagu dan jumlah suku kata yang digunakan, *tembang tengahan* ada yang mendekati *tembang gedhé* dan ada yang mendekati *tembang macapat*. Sebenarnya

tembang tengahan jumlahnya banyak, akan tetapi yang mendekati *tembang macapat*, dan sampai sekarang masih beredar di masyarakat hanya ada 4 jenis yaitu; *Balabak*, *Jurudemung*, *Girisa*, dan *Wirangrong*. Selain empat yang telah disebut lebih mendekati ke *tembang gedhé* terutama lagunya.

c. *Tembang macapat*

Tembang macapat sebagai salah satu karya sastra tradisi Jawa yang di dalam masyarakat Jawa disebut puisi tradisi, dan memiliki struktur yang terpolakan secara khusus. Struktur itu tersusun dari satuan unsur yang saling berelasi membentuk satu kesatuan. Unsur terkecil dalam *macapat* adalah suku kata, yang kemudian disebut *wanda*. Satuan suku kata dalam jumlah tertentu membentuk menjadi baris, yang kemudian disebut *gatra*. Baris yang satu berelasi dengan baris yang lainnya sehingga membentuk kesatuan disebut bait atau *pada*, dan satuan bait membentuk menjadi *pupuh*.

Atas uraian tersebut, jelas bahwa struktur *macapat* dibangun berdasarkan konsep baris (*gatra*), bait (*pada*), dan kumpulan bait (*pupuh*). *Gatra* dalam *macapat* memiliki pengertian baris yang terdiri dari sejumlah sukukata yang pada suku kata terakhir ditandai dengan bunyi huruf hidup. Masyarakat Jawa mencirikan istilah *guru wilangan* untuk menyebut jumlah suku kata dalam satu baris dan *guru lagu* untuk menyebut huruf hidup pada suku kata terakhir. Konsep *guru lagu* seperti itu dalam masyarakat Jawa sering disebut *sukon-wulon*. Masing-masing baris memiliki ciri pembeda yang didasarkan atas *guru wilangan* dan *guru lagu* itu. Selanjutnya jumlah baris dalam satu bait itulah yang membentuk dan mencirikan struktur dan jenis *sekar macapat*. R. Ng. Ronggowarsita dalam bukunya yang berjudul *Serat Mardawa Lagu* menyebutkan bahwa *macapat* ada 8 jenis, yakni; (1) *Mijil* (2) *Kinanthi*, (3) *Sinom*, (4) *Dhandhanggula*, (5) *Asmarandana*, (6), *Durma* (7), *Pangkur*, (8) *Pocung*. (Ronggowarsita: 1958: 38). *Tembang-tembang* tersebut sering digunakan di dalam karawitan, baik untuk *bawa*, *gérong* dan *sindhènan*.

No	R. Ng. Ronggowarsita (Mardawa Lagu)	No	Padmo Soekatja, (Kasusatran Jawa)	No	Gunawan Sri Hastjarjo (Macapat I,II,III)
01	<i>Dhandhanggula</i>	01	<i>Dhandhanggula</i>	01	<i>Dhandhanggula</i>
02	<i>Sinom</i>	02	<i>Sinom</i>	02	<i>Sinom</i>
03	<i>Asmarandana</i>	03	<i>Asmarandana</i>	03	<i>Asmarandana</i>
04	<i>Kinanthi</i>	04	<i>Kinanthi</i>	04	<i>Kinanthi</i>
05	<i>Pangkur</i>	05	<i>Pangkur</i>	05	<i>Pangkur</i>
06	<i>Pocung</i>	06	<i>Pocung</i>	06	<i>Pocung</i>
07	<i>Mijil</i>	07	<i>Mijil</i>	07	<i>Mijil</i>
08	<i>Durma</i>	08	<i>Durma</i>	08	<i>Durma</i>
		09	<i>Maskumambang</i>	09	<i>Maskumambang</i>
				10	<i>Gambuh</i>
				11	<i>Megatruh</i>

Table 1: Jumlah *Sekar Macapat*

Vokal dalam Karawitan Gaya Surakarta

Dalam karawitan gaya Surakarta terdapat dua unsur penting, yaitu instrumen dan vokal. Instrumen adalah sebagai sumber bunyi yang dapat menimbulkan suara atau nada-nada. Vokal adalah suara manusia ditimbulkan oleh getaran pita yang terdapat pada tenggorokan. Dalam karawitan, kehadiran vokal adalah untuk melengkapi dan memperindah sajian gending. Vokal dalam karawitan dimaksud antara lain: *sindhènan*, *bawa*, *gérong*, *senggakan*, dan *alok*. Penyajian vokal dalam karawitan Jawa gaya Surakarta dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal tunggal dan vokal bersama. Vokal tunggal dimaksud adalah vokal yang hadir secara mandiri, yaitu: *sindhènan* dan *bawā*. Vokal bersama adalah vokal yang disajikan lebih dari satu orang secara bersama, yaitu: *gérong*, *senggakan*, dan *alok*.

1. *Sindhènan*

a. *Sindhènan Umum*

Pengertian secara umum yang beredar di tengah-tengah masyarakat selama ini, *sindhènan* adalah seorang perempuan yang menyajikan vokal tunggal dalam karawitan, selanjutnya disebut *pesindhènan*, *swarawati*, *waranggana*, *seniwati*, bahkan di wilayah tertentu ada yang menyebut *lèdhèk*. *Sindhènan* lebih menunjuk pada figur seorang perempuan, sedangkan *sindhènan* lebih menunjuk pada materi yang berujung lagu dan *cakepan*. Martopangrawit menyatakan bahwa *sindhènan* adalah vokal putri yang menyertai karawitan (Martopangrawit: 1972: 1). Pengertian tersebut

dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *sindhènan* adalah vokal tunggal putri yang menyertai karawitan.

Menurut jenisnya *sindhènan* dibagi dalam dua kelompok, yaitu: *sindhènan* umum dan *sindhènan* khusus. *Sindhènan* umum adalah *sindhènan* yang menggunakan *wangsalan* sebagai teks pokok, dan *abon-abon* sebagai pelengkap, selanjutnya disebut *sindhènan srambahan*. *Sindhènan* khusus adalah *sindhènan* yang menggunakan *cakepan* atau lagu khusus. Oleh karena kekhususannya itu, maka tidak bisa digunakan untuk gending lain, seperti misalnya: *sindhènan gawan*, *sindhènan sekar*, *jineman*, dan *palaran*.

1) Wangsalan

Wangsalan adalah semacam puisi tradisi Jawa, susunannya kalimatnya tertata menurut suku kata yang telah ditentukan dan didalamnya tersirat pertanyaan dan jawaban yang terselubung. *Wangsalan* terbagi dalam dua bagian, bagian pertama disebut *cangkriman* atau teka-teki, sedangkan bagian kedua merupakan jawaban dari teka-teki sebelumnya, kadang tidak ada hubungannya dengan kalimat pertama, tetapi bagian kedua ini merupakan inti dari sebuah *wangsalan*. Di Jawa banyak dijumpai beberapa jenis *wangsalan* yang dikelompokkan berdasarkan jumlah suku kata, antara lain:

a) Wangsalan Lamba

Wangsalan lamba adalah jenis *wangsalan* yang terdiri dari satu kalimat, memuat pertanyaan dan jawaban yang terbagi dalam dua frase. Ada 3 jenis *wangsalan lamba*, 1) frase pertama terdiri dari 4 suku kata, frase kedua 4 suku kata. 4 suku kata merupakan pertanyaan, 4 suku kata memuat jawaban, *wangsalan* seperti ini biasa disebut *wangsalan papat*, 2) frase pertama terdiri 8 suku kata, frase kedua 8 suku kata. 8 suku kata frase pertama merupakan pertanyaan, dan frase kedua merupakan jawaban, selanjutnya disebut *wangsalan wolu*, 3) frase pertama terdiri 4 suku kata, memuat pertanyaan dan frase kedua 8 suku kata memuat jawaban.

Contoh:

1. Wangsalan 4

Kawis pita, wus bejané.

Kawis pita (maja), terjawab dalam kata *bejané*.

2. Wangsalan 8

Aran ludiraning wreksa, ywa kapatuh ngumbar karsa.
(*tlutuh*) , terjawab dalam kata *kapatuh*.

Kawi sekar kang kawedhar, kaloka lir puspa ngambar.
(*puspa*) , terjawab dalam kata *puspa*.

Jeram rum kèh pedahira, mituruta tuduh tama.
(*purut*) , terjawab dalam kata *miturutta*.
(Supanggah: 1996:125).

3. Wangsalan (4-8)

1. *Menyan seta, tiwas-riwas tanpa karya.*
(*tawas*) , terjawab dalam kata *tiwas-tiwas*.

2. *Sekar arèn, sewu bekja kemayangan.*
(*mayang*) , terjawab dalam kata *kemayangan*.

3. *Kawi sekar, den sugih tepa salira.*
(*puspa*) , terjawab dalam kata *tepa*.

4. *Kapi jarwa, sun pethèk mangsa cidra-a.*
(*kethèk*) , terjawab dalam kata *pethèk*

5. *Welut wana, kawula hamung sadrema.*
(*ula*) , terjawab dalam kata *kawula*

b) Wangsalan Rangkep

Wangsalan rangkep adalah *wangsalan* yang susunan kalimatnya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 12 suku kata memuat pertanyaan, yang terbagi dalam dua frase. Frase pertama terdiri 4 suku kata, dan frase ke dua terdiri 8 suku kata. Bagian kedua yang memuat jawaban juga terdiri dari 12 suku kata yang terbagi dalam dua frase. *Wangsalan* yang demikian disebut *wangsalan 12*.

Contoh:

Bagian I : *Lalu mangsa, panusuling magut yuda;*

Bagian II: *Yèn kasèpa, mbantoni lara asmara.*

Wangsalan tersebut antara kalimat pertama dengan kalimat kedua tidak ada hubungannya. Bagian I frase pertama *lalu mangsa* artinya *kasèp*, terjawab pada bagian ke dua frase pertama dalam kata *kasèpa*. Bagian I frase ke dua *Panusuling magut yuda*, artinya membantu perang, terjawab pada bagian ke dua frase kedua dalam kata *mbantoni*.

c) Wangsalan Memet

Wangsalan memet adalah *wangsalan* yang cara mencari jawabannya dengan memahami apa makna kata yang terkandung di dalamnya.

Contoh:

Bagian I : *Kusumastra*, *carem ing rèh palakrama*;

Bagian II : *Moring gendhing*, *pinatut lawan irama*

Wangsalan tersebut sering digunakan dalam *sindhenan*. Keindahan sastranya sulit dipahami isi yang terkandung di dalam *wangsalan* tersebut. Memahami makna dari *wangsalan* tersebut, harus mendapatkan perhatian khusus dan dianalisis secara mendalam. *Wangsalan* bagian I frase pertama, kata *kusumastra* adalah gabungan dari dua kata, yakni kata *kusuma* dan *astra*. *Kusuma* adalah bahasa kawi yang berarti bunga, sedangkan *astra* juga dari bahasa kawi yang artinya pusaka tradisional masyarakat Jawa, atau sering disebut *gaman*. Ada dua pusaka tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa yaitu, keris dan tombak. Keris atau tombak yang baik, menurut masyarakat Jawa adalah yang memiliki *pamor*. *Pamor* adalah isian atau hiasan yang ada pada keris atau tombak, yang biasanya menjulur di tengah-tengah pusaka, seperti bunga. Dengan demikian *kusumastra* memiliki arti bunga di dalam pusaka, selanjutnya disebut *pamor*.

Masih pada bagian I frase kedua, kata *carem* termasuk bahasa Jawa kawi yang artinya *atut*, *runtut*, *lulut*. Kata-kata seperti itu biasa terungkap oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan sebuah perkawinan seperti, *atut runtut reruntungan*, Ungkapan seperti itu sebenarnya menyangatkan betapa eratnya hubungan kedua belah pihak dalam sebuah perkawinan. *Palakrama* adalah *basa kramanya rabi*, yang artinya kawin atau nikah. *Carem ing rèh palakrama*, memiliki makna sebuah perkawinan akan diperoleh keselarasan hidup.

Wangsalan bagian II frase pertama, *moringgendhing*, kata *moring* adalah gabungan dari kata *amor ing*. Oleh karena hanya dibutuhkan 4 suku kata, maka kata *amor ing* menjadi *moring gendhing*. kata *moring gendhing*, merupakan jawaban dari kata *kusumastra* yang berarti *pamor*, dengan menyitir suku kata *mor* dalam kata *moring*. Masih bagian II frase kedua *pinatut lawan irama*, kata *pinatut* merupakan jawaban dari kata *carem*

yang berarti *atut*, dengan menyitir suku kata *tut* dalam kata *pinatut*.

d) Wangsalan Edi peni

Wangsalan edi-peni adalah *wangsalan* yang susunan kalimatnya tertata secara sistematis dan menggunakan *purwakanthi* (rima). Ada beberapa *purwakanthi*, antara lain: 1) *Purwakanthi swara*: adalah puisi yang mencari persamaan bunyi vokal di akhir kata atau kalimat (i-i, a-a, o-o, u-u, é-é). 2) *Purwakanthi basa*: adalah kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa yang indah, atau bahasa klise, misalnya: untuk mengatakan mati, menggunakan kata *koncatan jiwa*. Mengatakan muka bagian samping (*pipi*), menggunakan kata *iring muka*. Menyebut pisang raja *pulut*, menggunakan kalimat *pisang sesajining karya*. Di Jawa ada beberapa jenis pisang raja, yaitu: *raja nangka*, *raja lilin*, dan *raja pulut*. Konon katanya di antara beberapa macam pisang tersebut yang paling enak adalah *raja pulut*. Maka pisang yang biasa digunakan untuk *sesaji* masyarakat Jawa ketika mempunyai hajad adalah pisang *raja pulut*. 3) *Purwakanthi lumaksita* adalah susunan kalimat yang di dalamnya terdapat pengulangan kata pada frase berikutnya, seperti dalam *tembang gedhé*: sekar pisang, pisang sesajining karya

e) Wangsalan Padinan

Wangsalan padinan adalah, *wangsalan* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan susunan kalimatnya tidak tertata secara sistematis menggunakan aturan-aturan jumlah suku kata, karena sifatnya spontan. *Wangsalan padinan* ada yang menyebutkan jawaban, ada yang tidak menyebutkan jawaban, karena pendengar dianggap sudah mengetahui jawabannya.

Contoh:

Wangsalan menyebut jawaban	Wangsalan tidak menyebut jawaban
1. Peken alit, mangsa mandéa	1. La kok njanur gunung timen
2. Mrica kecut sa uni-uniné	2. Jenang gula lo
3. Mbalung geni, mbok Manawa	3. Aja njangan gori ta
4. Wolu loro, puluh puluh	4. Ora usah ngrokok cendhak
5. Mbalung janur, muga-muga sida	5. Kok ngembang duren

Beberapa *wangsalan* seperti diuraikan di atas berdasarkan jumlah suku kata, realitasnya yang sering digunakan dalam karawitan adalah *wangsalan* lamba, dan *wangsalan* rangkep, dan *wangsalan* memet.

2) Isèn-isèn atau Abon-abon

Isèn-isèn adalah teks yang berujud kata-kata indah yang berfungsi sebagai pelengkap, untuk mencukupi kebutuhan ukuran satu kalimat lagu tiap *gatra* dalam gending. Satu kalimat lagu *kenong* atau *gong* biasa menggunakan satu atau dua *wangsalan*. Karena panjangnya kalimat lagu dalam satu *kenong* atau satu *gongan*, kemudian perlu adanya penjèrèngan *cakepan*. Oleh karena *pesindhèn* harus dapat mengatur satu atau dua *wangsalan* ke dalam satu kalimat lagu *kenong* atau *gong*, dalam bahasa jawanya *ngepaské*.

Kekosongan tersebut bisa diisi dengan mengulang *cakepan* pokok atau diisi dengan *cakepan* lain yang berupa kata-kata pendek yang kadang tidak ada hubungannya dengan *cakepan* pokok, yang disebut *isèn-isèn* atau *abon-abon*. Fungsi lain *abon-abon* adalah sebagai *bumbu*, penyedap, pemanis dalam sajian gending. *Pesindhèn* ibarat juru masak, harus pandai-pandai meramu *bumbu*, agar rasa masakan terasa sedap. Terlalu banyak bumbu mungkin juga tidak enak, dan sebaliknya kurang bumbu juga tidak enak. Demikian halnya dalam *sindhènan*, terlalu banyak *isèn isèn* juga tidak enak. Hal ini tergantung kecerdasan *pesindhèn* dalam menerapkan *isèn-isèn* yang tepat, sesuai dengan keperluan dalam gending. Perlu diketahui bahwa *wangsalan* dan *abon-abon* memiliki tempat sendiri-sendiri. Penerapan *wangsalan* secara umum pada susunan balungansèlèh berat (*ulihan*), sedangkan *abon-abon* penerapannya pada susunan balungan sèlèh ringan (*padhang*).

3) Lagu Sindhènan

Selain menggunakan *cakepan* *sindhènan*, juga menggunakan pola lagu (*céngkok*). Pola lagu *sindhènan* dimaksud adalah lagu yang disajikan pada sèlèh-sèlèh tertentu, kemudian disebut *céngkoksèlèh*, sesuai dengan *cakepan* atau *wangsalan* yang digunakan. Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa pola lagu *sindhènan* adalah *céngkok-céngkok* sèlèh yang diungkapkan melalui nada-nada.

Contoh sèlèh dalam laras sléndro pathet sanga.

sèlèh 1 (4 suku kata) 5 6 1̣. 6 5 2 1 6. 1
ri - ris ha-rda

sèlèh 1 (8 suku kata) 5 6 5 1̣ 5 2 3 2 1 1
har-da- né wong lu-mak - sa -na

sèlèh 1 (12 suku kata) 5 5 5 5, 5 6 5 1̣ 5 2 3 2 1 1
dressing karsamemayu ha-yu-ningpra-ja

4) Penerapannya wangsalan dan isèn-isèn ke dalam gending, serta kapan dan di mana wangsalan dan isèn-isèn itu digunakan.

(1) Ladrang Wilujeng, laras pelog pathet barang.

|| 2 7 2 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2
P U P U
Riris harda gonès hardané wong lumaksana
5 6 5 3 2 7 5 6 2 7 2 3 2 7 5 6
P U P U
dresing karsa , kadangku dhewé memayu hayuning praja
Ngelik: gerong
6 6 . 7 5 7 6 3 5 6 7 6 5 3 2
Parabé sang smara bangun, sepat domba kali aya
6 6 . 7 5 7 6 7 7 3 2 . 7 5 6 ||
Aja dolan lan wong priya, geramèh nora prasaja

Kata yang digaris bawah adalah *isèn-isèn* yang penerapannya terletak di bagian sèlèh ringan atau *padhang* (P), *wangsalan* terletak di bagian sèlèh berat atau *ulihan* (U). Bagian *ngelik* tidak menggunakan *wangsalan*, karena diisi *gérongan*, oleh karena itu *sindhènan* menggunakan *cakepan* *gérong*.

(2) Widasari, gd kt 2kr mg 4, laras sléndro pathet manyura (ngelik).

|| 6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 1̣ 6 5 2 3
P P U U
Gonesramane dhewe sekar pisang
1̣ 1̣ . . 3 2 1̣ 6 3 5 6 1̣ 6 5 2 3
P U P U
ya ndhuk sekar pisang kadangku dhewé pisang sesajining karya
. 1 2 6 . . 6 . 3 5 6 1̣ 6 5 2 3
P U
wong manis bapakne thole patut lamun
. . 6 1̣ 2 3 2 1 . 2 1̣ 6 3 5 3 2 ||
P U P U
patut lamun linulutan ing sasama

Kata dan notasi yang digaris bawah adalah *isèn-isèn* dan kalimat lagu sèlèh ringan atau *padhang* (P). Kalimat lagu *kenong* pertama, pada

gatra pertama, kedua, dan ketiga digunakan dua *isen-isen*, begitu juga kalimat lagu pada *kenong* ke tiga, *gatra* pertama, kedua, dan ketiga, diisi dua *isèn-isèn*. Hal ini disebabkan kalimat lagunya *sèlèh* ringan atau *padhang*.

5) Teknik *angkatan* dan *sèlèh*

Penerapan pola-pola lagu *sindhènan* ke dalam gending meliputi *angkatan* dan *sèlèh* berdasarkan suku kata dalam *wangsalan*, *tembang*, dan *abon-abon* yang digunakan. *Angkatan* adalah mulainya sajian *sindhènan*, sedangkan *sèlèh* dimaksudkan berakhirnya atau berhenti pola lagu *sindhènan* sesuai dengan nada *sèlèh* yang dituju.

Contoh:

Widasari, *gd kt 2 kr mg 4, lrs sl pt myr* (*mérong*).

|| . . 2 3 2 1̇ 2 1 . . 1 2 3̇ 5 3 2̇
4 T 8 T

. . 2 3 2 1̇ 2 1 . . 1 2 3̇ 5 3 2̇
4 J 8 J

↘ 1 2 6 . . ↘ 6 . 3 5 6 i 6 5 2 3̇
gones wong kuning ramanedhewe 4 T

. . 6 1 2̇ 3 2 1 . . 2 1 6 3 5 3 2̇ ||
8 T 12 J

Tanda panah (>) adalah tanda mulainya *angkatansindhènan*, sedangkan

garis bawah adalah tanda berhentisuara lagu *sindhèn*. Ketika menggunakan *wangsalan* 4 suku kata, petandasindhènan dimulai setelah *sabetan* ke dua dalam setiap *gatra*. Ketika menggunakan *wangsalan* 8 suku kata, petanda dimulai setelah *sabetan* pertama. Apabila menggunakan *wangsalan* 12 suku kata, petanda dimulai setelah *sabetan* terakhir *gatra* sebelumnya. Perlu diketahui bahwa di dalam *sindhènan* ada istilah "*nungkak*" dan "*nglèwèr*". *Nungkak* adalah bahasa Jawa sebuah kata kerja yang kata dasarnya adalah *tungkak* (tungkai), telapak kaki bagian belakang. *Nungkak* arti sebenarnya adalah pijakan yang salah, karena tungkai selalu digunakan awal pijakan.

Hal seperti ini apabila diterapkan di dalam teknik *sindhènan* dimaksudkan ketika memulai petandasindhèn lebih awal dari yang telah dicontohkan di atas. Artinya ketika menggunakan *wangsalan* 4 suku kata,

petandasindhènan tidak dimulai setelah *sabetan* ke dua dalam setiap *gatra*, tetapi lebih awal lagi atau *sabetan* sebelumnya, selanjutnya seniman menyebutnya *nungkak*, *nglèwèr* adalah kebalikannya, petandasindhènan pada ke tiga sehingga *sèlèh sindhenan* makin mudur, hal ini disebut *nglèwèr*. Proses pembelajaran *sindhènan* menggunakan rumus-rumus seperti, 4 T dimaksudkan adalah *wangsalan* 4 suku kata yang memuat pertanyaan, kemudian di singkat T. 4 J adalah 4 suku kata yang memuat jawaban. Demikian seterusnya, 8 T, 8 J atau 12 J.

b. *Sindhènan khusus*.

1) *Sindhènan gawan*: adalah jenis *sindhènan* yang *cakepannya* menyebut nama gending tertentu secara jelas atau lagu dan *cakepan* telah menjadi satu kesatuan dengan gendingnya, sehingga tidak bisa digunakan untuk gending lain, selanjutnya menjadi ciri khas gending tertentu, seperti misalnya: Gending *Tunggul*, bagian *mérong* menjelang gong terdapat *sindhènan gawan*, yang *cakepannya* dengan jelas menyebut nama gending *Tunggul*. Gending *Gambirsawit* bagian *mérong*, menjelang gong terdapat *cakepansindhènan* yang menyebut nama gending *Gambirsawit*. Gending *Kembang gayam*, pada bagian *mérong* menjelang gong, tepatnya pada saat *angkatciblon* terdapat *sindhènan gawan* yang *cakepannya* menyebut nama gending.

Contoh:

(a). *Tunggul, gd kt 2 kr mg 4, lrs pl pt br* (*merong*).

. 6 7 2̇ 7 6 5 3 2 3 5 6 2 3 5 3̇
2̇ 35̇ 56̇ 6 67̇ 5 565̇ 3
ba-pa tunggul kawungé gén-jong

(b). *Gambirsawit, gd kt 2 kr, lrs sl pt sanga* (*merong*)

2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6̇ 6̇
6 6 6 6 6̇ 5323̇
gambirsawit ma-wur
. . . 5̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2 2 . . 2 3 2 1̇
. 121̇ 65̇
ma-wur

(c). *Kembang gayam, gendhing kethuk 2 kerep, laras pélog pathet nem, (bagian merong)*.

6 6 . . 6 5 3 2 11̇ .1̇ 23̇ 12̇ 31̇ 63̇ 53̇ 2̇
11̇ .1̇ 23̇ 1 5 5 6 5 3 23̇ 12̇ 2
é é ya rama kembang gayam pa-ré-á-nōm

(d). *Majemuk, gd kt 2 kr mg 4, lrs sl pt myr* (*inggah*)

. 1 . 6̇ . 1 . 6̇
36̇ .36̇ 5623̇ 1 31̇ .3̇ 12̇ 6̇ 36̇ .36̇ 5623̇ 1 31̇ .3̇ 12̇ 6̇
sayuk sa-yuk sedya sedya rukun sayuk sa-yuk sedya sedya sedya rukun

2) *Sindhénan sekar*, adalah *sindhénan* yang menggunakan *sekar* sebagai *cakepan* pokok seperti: *ladrang Pangkur*, menggunakan *cakepan Pangkur*. *Ladrang Asmarandana*, menggunakan *cakepan Asmarandana*, *Ketawang Mijil*, menggunakan *cakepan Mijil*.

3) *Sindhénan jineman*, adalah *sindhénan* yang menggunakan *cakepan* dan lagu khusus, artinya *cakepan* tidak bisa digunakan untuk gending yang lain, seperti: *Jineman Uler kambang*, *glathik Glindhing*, *Mijil*, *Mara Kangendan* lain sebagainya.

4) *Sindhénan Palaran*, adalah lagu *sindhénan* yang disajikan dalam *palaran*. *Palaran* secara garis besar adalah *tembang* yang diiringi gending bentuk *srepegan* (Martopangrawit : 1972: 2).

5) *Sindhénan andhegan*, adalah *sindhénan* yang disajikan pada saat gending berhenti sejenak (*mandheg*). Pada saat gending berhenti, disajikan *sindhénan*, kadang *cakepan* menyebut nama gending yang disajikan saat itu, atau menggunakan *cakepan* lain, kemudian gending dilanjutkan kembali.

Contoh:

(a). *Sindhénan andhegan Ladrang Eling-éling*, laras *pélog pathet barang*

5 6 7 6 7 6 653 57656 6, 5 6 5 7 6 5 565 32
lah eling eling ku-la e- ling, sapa la-li dèn é- ling- na.

(b). *Sindhénan andhegan Gandrung manis*, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras *pélog pathet barang*.

2 35 , 5 56 2 , 3567 65
Gandrung, ku- la nggih gan- drung
7 232 7 6 5 6 , 7 23 67 5 56 2 25 3
Gandrung kula manis, manis anèng pu-cuk im- ba

c. Gérong

Di dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, *gérong* memiliki arti sajian vokal bersama (koor) dalam karawitan yang dilakukan oleh sekelompok vokal (putra dan atau putri), berlagu, berirama dengan mengikuti matra gending. Rahayu supanggah dalam editor buku "Dibuang Sayang" menyatakan pengertian *gerong* seperti dikutip sebagai berikut.

.... *gérong* adalah sajian vokal bersama yang dilakukan oleh sekelompok vokalis pria berlagu dan berirama metris dengan mengikuti matra gendhing. (Supanggah, 1988:1).

Perlu diketahui bahwa sesuai dengan perkembangan zaman, semakin berkembang pula kehidupan karawitan, sehingga di masyarakat

banyak bermunculan kelompok karawitan putri. Oleh karena itu pengertian *gérong* tidak terbatas pada sekelompok pria, melainkan juga bisa sekelompok vokal putri. Istilah *gérong* muncul lebih muda dibandingkan dengan vokal lainnya seperti, *sindhèn*, dan *suluk*. Vokal bersama dalam karawitan sebenarnya sudah ada yaitu *bedhayan*, yang penyajinya disebut *pesindhèn bedhaya*.

Teks (*cakepan*) yang digunakan dalam *gerongan*, terkecuali yang menggunakan *cakepan* khusus bisanya mengambil dari *tembang*, baik *tembang macapat*, *tembang tengahan*, maupun *tembang gedhé*. Adapun *tembang macapat* yang sering digunakan untuk *gerongan* adalah *Kinanthi*, sedangkan *sekar tengahan* yang biasa digunakan untuk *gerongan* adalah *juru demung*, dan *sekar ageng* yang biasa digunakan adalah *Salisir* atau *Slisir*. Pemilihan ini sudah barang tentu dengan pertimbangan tertentu. Dari ke delapan jenis *tembang macapat*, *Kinanthi* paling banyak kehadirannya dalam gending, terutama digunakan untuk *cakepangerongan*. Lebih jelasnya di bawah ini dipaparkan kehadiran *Kinanthi* dalam gending, sebagai berikut.

1. Kehadiran *Kinanthi* dalam Gending

a. *Kinanthi* menjadi *Bawã*

Di dalam karawitan, setiap akan menyajikan gending biasanya diawali dengan buka, yang dilakukan oleh salah satu instrumen (*rebab*, *kendhang*, *gendèr*, *bonang*, *gambang*) atau *bukavokal* dengan menggunakan *tembang*. *Tembang* yang biasa digunakan untuk buka gending, dalam dunia karawitan disebut *bawã*. Dengan demikian pemahaman tentang *bawã* dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, adalah sebuah *tembang* tunggal yang disajikan untuk mengawali sajian gending, baik *tembang gedhe* (*sekar ageng*), *tembang tengahan* (*sekar tengahan*), dan *tembang cilik* (*sekar alit*) yang sering disebut *sekar macapat*. Apabila buka gending hanya mengambil sebagian dari satu *tembang*, dinamakan buka *celuk*.

1) *Bawa Sekar Ageng Mintajiwa*, lp 16, pd 8-8, lrs sl pt myr

6 656 i 1.2 ' 6 3 3.5 3.2 ,
I. Ra- ras- ing reh Sang na- hen- kung,
3 3 3.53 2.1 ' i 1.6 i 23.216.21.616 ,
ing- dyah tan ka- pa- dha- ning- sih,
6 6 i 1.2 ' 6 6 3.56165 3.532 ,
II. Ka- sang- sa - ya ing tu - ri - da,

III. $\begin{array}{cccccccc} 6 & \underline{6i2} & \underline{6.i65} & \underline{35.6} & '2 & 2 & \underline{2.3532} & \underline{1.6} , \\ \text{ru-} & \text{da-} & \text{tin} & - & \text{né} & \text{ang-} & \text{ra} & - & \text{nuh-} & \text{i,} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & 6 & \underline{1} & \underline{23} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{2} & \underline{3} & \underline{126} & 3 & . & \underline{3} & \underline{532} & 1, \\ \text{Ngran-} & \text{ca} & - & \text{ka} & \text{te-} & \text{mah} & \text{wi-} & \text{ge-} & \text{na,} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & 6 & \underline{12} & \underline{23} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{25} & 3 & . & \underline{12} & \underline{1} & 6 , \\ \text{gi-} & \text{nu-} & \text{pi-} & - & \text{ta} & \text{ing} & \text{sa} & - & \text{ha-} & \text{ri,} \end{array}$

IV. $\begin{array}{cccccccc} 3 & 3 & 3 & 3 & '32 & \underline{235.6} & \underline{3.53} & \underline{2.1} , \\ \text{Ri-} & \text{nip-} & \text{ta} & \text{pa-} & \text{ma} & \text{pus-} & \text{pi-} & \text{ta,} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 1 & \underline{12} & \underline{23} & 3 & \underline{2123} & \underline{121} & \textcircled{6} \\ \text{Pan-} & \text{tes} & \text{pa-trap-} & \text{é} & \text{kang} & \text{war-} & \text{ni.} \end{array}$ (Suparno: 1983:40)

2) Bawa Sêkar Macapat Kinanthi céngkok Mintajiwa, lrs sl pt myr.

$\begin{array}{cccccccc} 6 & \underline{656} & \underline{1i.2} , & 6 & 3 & \underline{35} & \underline{3.2} , \\ \text{Sa-} & \text{mang-} & \text{kéKang} & \text{jèng} & \text{sang} & \text{Pra-bu} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 3 & \underline{35.3} & \underline{2.1} , & i & \underline{1.6i} & \underline{23.2i.62i.6} , \\ \text{Sa-wus-} & \text{nya} & \text{wi-} & \text{ni-} & \text{su-} & \text{dèng-} & \text{sih} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & 6 & \underline{1} & \underline{23} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{2} & \underline{3} & \underline{12} & 63 & . & 3 & \underline{532} & 1 , \\ \text{Ju-mé-} & \text{nèng} & \text{Lè-} & \text{te-} & \text{-nan} & \text{jén-} & \text{dral} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & 6 & \underline{12} & \underline{23} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{2} & \underline{53} & . & \underline{12} & \underline{1} & 6 , \\ \text{As-} & \text{ma-} & \text{da-} & - & \text{lem} & \text{Njeng} & \text{Sang} & \text{A-} & \text{-ji} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 3 & 3 & 3 & , & \underline{32} & \underline{235.6} & , & \underline{3.53} & \underline{2.1} , \\ \text{Tu-} & \text{hu} & \text{ing} & \text{kang,wi-} & \text{cak-} & \text{sa-} & \text{na} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 1 & \underline{12} & \underline{23} & 3 & \underline{2123} & \underline{12} & 1 & \textcircled{6} \\ \text{Wah} & \text{ywaning} & \text{wah-} & \text{yuSri-} & \text{yat-na} \end{array}$ (Suparno: 1983: 3).

Bandingkan *bawa Sekar Ageng Mintajiwa* dengan *bawa Sekar Macapat céngkok Mintajiwa*. Kedua *bawa* tersebut lagu dan garapnya sama persis, dan *cakepan* yang digunakan kedua *bawasama-sama* menggunakan *Kinanthi*, hanya saja teks dalam *Sekar Ageng Mintajiwa* ada pengulangan teks, yaitu pada *padapala* ke II. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa *bawā Sekar Macapat Kinanthi* dengan tambahan *céngkok Mintajiwa*, karena lagunya sama persis dengan *bawa Sekar Ageng Mintajiwa*.

3) Bawa Sêkar Macapat Kinanthi céngkok Sêkar gadhung, dhawah Ketawang Lebdasari, laras slendro pathet manyura.

$\begin{array}{cccccccc} 66 & i & \underline{1.2} , & 65.32 & 5 & \underline{6.i65.3}, \\ \text{An-ta-go-} & \text{pa} & \text{klen-thung} & \text{klen-} & \text{thung} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & 3 & \underline{35} & \underline{56} & 6 & . & . & \underline{35} & 3 & \underline{2} & \underline{25} & 3 & 2 , \\ \text{Mring} & \text{sa-wah} & \text{a-} & \text{nyang-} & \text{king} & \text{ku-} & \text{dhi} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & 6 & i & 6 & \underline{2} & \underline{1} & \underline{2} & 6 & \underline{5} & \underline{3} & \underline{6} & \underline{165} & 3 , \\ \text{Angéndhang-} & \text{i} & \text{ro-} & \text{wang-} & \text{i-} & \text{ra} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & 6 & \underline{61} & \underline{12} & 2 & . & . & \underline{35} & 3 & . & 3 & \underline{532} & 1 , \\ \text{Kang} & \text{sam-ya} & \text{a-} & \text{nambut} & \text{kar-} & \text{di} , \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 66 & i & \underline{1.2} , & 6 & 3 & \underline{21} & \underline{23} , \\ \text{Si-gra} & \text{wa-u} & \text{i-ngun-} & \text{dang-an} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 1 & \underline{12} & \underline{23} & \underline{235} & 3 & \underline{12} & 1 & \textcircled{6} \\ \text{Ti-} & \text{na-} & \text{nya} & \text{sa-wi-} & \text{ji} & \text{wi-} & \text{ji} \end{array}$

b. Kinanthi menjadi Gending

Di lingkungan seniman karawitan gaya Surakarta, gending memiliki pengertian khusus, yaitu untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa yang memiliki bentuk, *kethuk 2 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 arang* dan seterusnya. (Martopangrawit: 1972: 7). Apabila mengacu pada batasan tersebut, maka akan banyak gending yang tidak terakomodir atau diakui sebagai gending, contoh, *ayak-ayakan*, *srepegan*, *jineman*. Oleh karena itu pada kesempatan ini menggunakan pengertian gending yang bisa mewadahi keseluruhan susunan nada, baik *slendro* maupun *pelog*. Dengan demikian pengertian gending mencakup keseluruhan bentuk, dari bentuk yang besar sampai bentuk yang terkecil.

Tidak sedikit gending-gending tradisi gaya Surakarta yang terilhami dari lagu *sekar macapat*. *Macapat* dalam perkembangannya bukan hanya sebagai waosan berlagu, akan tetapi banyak yang menjelma menjadi gending, *sulukan*, *cakepan sindhenan bedhaya* atau *serimpi*, maupun *gerongan*. Gending yang terilhami dari lagu *sekar*, kemudian disebut gending *sekar*. Gending *sekar* biasanya berbentuk *ketawang*, *ladrang*, dan sebagian kecil berbentuk *mérong*, dan *inggah*. Gending *sekar* pada umumnya antara lagu *macapat* dengan lagu gendingnya sangat dekat, bahkan lagu *macapat* tersebut masih terasa dalam susunan balaungan gending. (Suyoto: 1996: 27). Untuk memenuhi bentuk gending secara utuh, di antara lagu pokok pada melodi *sekar macapat* tersebut, melodi balungan gendingnya kadang ditambahnada agar jumlah gatranya menjadi genap. Berikut beberapa gending yang menggunakan *Kinanthi*, baik teks maupun lagu.

1) Kinanthi menjadi gending bentuk ketawang

a) Kinanthi Pawukir, Ketawang, laras slendro pathet manyura (tradisi)

Buka: $\begin{array}{cccccccc} 6 & . & 123 & . & 2 & . & \hat{1} & 3 & 3 & \overset{\sim}{12} & . & 1 & 2 & \textcircled{6} \end{array}$

|| $\begin{array}{cccccccc} . & 2 & . & 3 & . & 2 & . & \hat{1} & . & 3 & . & \overset{\sim}{2} & . & 1 & . & \textcircled{6} \end{array}$

Ngelik:

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & i & \overset{\sim}{2} & i & \overset{\sim}{3} & i & \overset{\sim}{2} & 6 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 6 & i & \overset{\sim}{2} & i & \overset{\sim}{3} & i & \overset{\sim}{2} & 6 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 1 & . & . & 5 & 6 & 5 & \hat{3} & . & 1 & 3 & \overset{\sim}{2} & . & 1 & 2 & \textcircled{6} \end{array} ||$

Lagu macapat Kinanthi Pangukir, laras slendro pathet manyura

gatra 1: 3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 gatra 2: 6 3 3 3 2 3 $\underline{12}$ 2
 gatra 3: 3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 gatra 4: 6 3 3 3 2 3 $\underline{12}$ 2
 gatra 5: 1 2 3 3 3 3 3 3
 gatra 6: 3 3 2 2 1 1 21 $\dot{6}$

b) Ketawang Kinanthi Sandhung, laras slendro pathet Manyura

Buka: 2 $\dot{6}$ 1 2 3 2 $\dot{6}$ 1 2 3 6 5 3 (2)

|| . . 2 $\dot{6}$ 1 2 3 $\dot{2}$ $\dot{6}$ 1 2 $\dot{3}$ 6 5 3 (2)
 . . 2 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ 1 1 . . 3 2 1 (6)
 lik: . . 6 . 6 6 5 $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{1}$ 6 5 (3)
 . . 3 5 6 5 3 $\dot{5}$ 2 3 5 $\dot{3}$ 2 1 $\dot{6}$ (5)
 2 2 . . 3 5 3 $\dot{2}$ $\dot{6}$ 1 2 $\dot{3}$ 6 5 3 (2) ||

Lagu macapat Kinanthi Sandhung, laras slendro pathet manyura

gatra 1: 3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 gatra 2: 6 3 3 3 2 3 $\underline{12}$ 2
 gatra 3: 3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 gatra 4: 6 3 3 3 2 3 $\underline{12}$ 2
 gatra 5: 1 2 3 3 3 3 3 3
 gatra 6: 3 3 2 2 1 1 21 $\dot{6}$

Ketawang Kinanthi Sandhung juga terilhami oleh lagu macapat Kinanthi Sandhung, yaitu pada bagian ngelik. Gatra pertama dan kedua pada macapat, menjadi satu gongan pertama ketawang Kinanthi Sandhung, gatra ke tiga dan empat menjadi gongan ke dua, dan gatra ke lima dan ke enam menjadi gongan terakhir, dengan alur melodi dan selèh yang sama pula.

c) Kinanthi menjadi gending bentuk inggah

Inggah Kinanthi, laras slendro pathet manyura atau sering disebut Kinanthi Juru demung. Sesuatu yang agak berbeda, akan tetapi di masyarakat tidak begitu diperhatikan. Gending-gending dalam bentuk inggah biasanya tidak ada namanya, seperti misalnya; Onang-onang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4. Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4. Montro, gending kethuk 2 kerep minggah 4, dan lain sebagainya. Kinanthi adalah bentuk inggah dari Lobong, gendhing kethuk 2 kerep, inggah dari Bondhan, gendhing kethuk 4 kerep. Dengan demikian Kinanthi adalah nama bentuk inggah yang sifatnya mandiri, sehingga bisa digunakan sebagai inggah gending lain. Hal seperti ini juga terjadi pada inggah Esek-esek.

2. Kinanth sebagai teks gérongan

Di dalam karawitan gaya Surakarta, terdapat vokal tunggal, dan vokal bersama. Vokal bersama dalam karawitan sebenarnya sudah ada sejak lama, yaitu *bedhayan*, yang disajikan oleh sekelompok vokal pria atau wanita, penyaji vokal *bedhayan* disebut *pesindhèn bedhaya*. Vokal bersama yang lain disebut "gérong". Rahayu supanggah dalam editor buku "Dibuang Sayang" menyatakan pengertian *gérong* adalah sajian vokal bersama yang dilakukan oleh sekelompok vokalis pria berlagu dan berirama metris dengan mengikuti pulsa, matra gendhing. (Supanggah: 1988:3). Perlu diketahui bahwa sesuai dengan perkembangan zaman, semakin berkembang pula kehidupan karawitan, sehingga di masyarakat banyak bermunculan kelompok-kelompok karawitan putri. Oleh karenanya pengertian *gérong* akhirnya tidak terbatas hanya pada sekelompok pria, melainkan juga bisa sekelompok vokal putri. Dengan demikian *gérong* adalah vokal bersama (*unisono*) dalam karawitan yang dilakukan oleh sekelompok vokal (putra dan atau putri), berlagu, berirama dengan mengikuti matra gending.

Gérong diperkirakan baru lahir pada abad XIX, yakni pada pemerintahan PB IX, yang pada waktu itu Susuhunan Pakoe Boewana berkenan silaturahmi dengan Pangeran Mangkunagara ke IV di Pesanggrahan Langenharja. (Supanggah: 1988:3). Pada pertemuan itu PB IX berkenan menyukseskan seni karawitan dengan garap baru,

yaitu menggunakan *bawā* dan *gérong*. Oleh karena itu dapat dipastikan istilah *gérong* muncul lebih muda dibanding dengan vokal lainnya seperti, *sindhen*, dan *suluk*. *Cakepan* yang digunakan dalam *gérongan*, terkecuali yang menggunakan *cakepan* khusus biasanya mengambil dari *tembang*.

Tembang macapat yang sering digunakan untuk *cakepan gérongan* adalah *Kinanthi*. Dipilihnya *Kinanthi* digunakan untuk *cakepan gérongan* dengan pertimbangan bahwa, *Kinanthi* terdiri dari 6 *gatra*, dan setiap *gatra* terdiri dari 8 suku kata. 8 suku kata apabila dikaitkan dengan *gatra-gatra* dalam gending yang setiap *gatranya* terdiri 4 *sabetan balungan*, akan lebih mudah penerapannya. Seperti halnya *salisir* yang terdiri dari 4 baris, dan setiap baris juga terdiri dari 8 suku kata, dan *Juru demung* dalam setiap *gatra* juga terdiri dari 8 suku kata.

Contoh: Penerapan *Kinanthi* sebagai *gérongan* dalam gending

1) Bentuk Ketawang

a) Ketawang Gandamastuti, laras pelog pathet nem.

Buka: 6.123 . 2 . 1 3 3 1 2 . 12 ⑥

|| . 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥

lik: *gérong Kinanthi*

..2̇3̇2̇1̇3̇2̇6̇5̇3̇2̇3̇ 12321321⑥
gatra 1 gatra 2

..2̇3̇2̇1̇3̇2̇6̇5̇3̇2̇3̇ 12321321⑥
gatra 3 gatra 4

..7̇5̇7̇6̇5̇4̇2̇1̇ 3532.12⑥
gatra 5 gatra 6

b) Ketawang Larasmaya, laras pelog pathet barang

Buka: 6.7̇23. 2 . 7̇ 556 3 . 7̇.⑥

|| . 2 . 3 . 2 . 7̇ . 5 . 3 . 7̇ . ⑥

lik: *gérong Kinanthi*

. . 6 . 6 7 6 5̇3 3 . 5 6 3 5 ⑥
gatra 1 gatra 2

5 5 . . 7 6 5 3̇. 2 . 7̇ . 5 . ⑥
gatra 3 gatra 4

. 2 . 3 . 2 . 7̇. 5 . 3 . 7̇ . ⑥ ||
gatra 5 gatra 6

c) Ketawang Sekarteja, laras sléndro pathet manyura

Buka: 6.123 . 2 . 1 3 3 1 2 . 1 2 ⑥

|| 2 2 . . 2 3 2 1̇ . 3 . 2 . 1 . ⑥

lik: *gerong Kinanthi*

. . 6 . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇3̇ 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ ⑥
gatra 1 gatra 2

. . 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇3̇ 5̇ 3̇ 2̇ . 1̇ 2̇ ⑥
gatra 3 gatra 4

2 2 . . 2 3 2 1̇. 3 . 2 . 1 . ⑥
gatra 5 gatra 6

d) Ketawang Sri Kascaryan, laras sléndro pathet manyura

Buka: 2 2 3 6̇ 1 6̇ 1 2 3 2 1 2 ⑥

3 2 3 . 3 2 6̇ 1̇ 6̇ 1 2 3̇ 2 1 2 ⑥

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 6 1̇ 6 5 3 ②

Kinanthi gatra 1

3 2 1 . 6̇ 1 2 3̇. . 3 5 6 1̇ 2̇ ⑥
gatra 2 gatra 3

3̇ 2̇ 6̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇3̇ 2̇ 1̇. 3̇ 5̇ 3̇ ②
gatra 4

3 2 1 . 6̇ 1 2 3̇. 1̇ 3̇ 2̇ . 1̇ 2̇ ⑥ ||
gatra 5 gatra 6

Gending-gending bentuk ketawang biasanya menggunakan ngelik. Pada bagian ngelik inilah biasanya *gérong* disajikan. Bagian ngelik ketawang pada umumnya terdiri 3 *gongan*, setiap *gongan* terdiri 2 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 8 *sabetan balungan*. Ketika disandingkan dengan *guru wilang antembang Kinanthi* sangat pas, seperti dicontohkan di atas.

2) Bentuk Ladrang irama dadi

a) Ladrang Sri Kuncara, laras pelog pathet nem

Buka: 3 3 6 5 3 2 5 6 5 4 2 1 2 ⑥

|| 2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3 2 1 2 6̇

3 3 . . 6 5 3 2̇ 5 6 5 4 2 1 2 ⑥ :}

2 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 . . 6 5 3 2̇

gérong: Kinanthi

1̇ 1̇ . . 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ ②
gatra 1 gatra 2

6̇ 6̇ . . 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇
gatra 3 gatra 4

3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 2̇ 1̇ 2̇ 6̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ ⑥ ||
gatra 5 gatra 6

2) *Ladrang Sriyatno, laras slendro pathet manyura*

Buka : . 3 . 2 . 3 . 2 3322 . 12(6)

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6

3 3 . . 6 5 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6)

|| . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6

lik: gerongan Kinanthi

. . 6 . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 5 6 (1)

gatra 1 gatra 2

. . 1 . 6 6 1 2 6 3 2 1 3 5 3 2

gatra 3 gatra 4

6 1 3 2 6 3 2 1 3 . 2 . 1 2 (6) ||

gatra 5 gatra 6

Gending-gending bentuk *ladrang irama dadibiasanya* juga menggunakan ngelik seperti pada ketawang. Pada bagian ngelik inilah biasanya *gérong* disajikan. *Ladrang irama dadipada* bagian ngelikada yang hanya satu gongan, dan ada yang dua gongan, yang hanya satu gongan biasanya menggunakan *gerongan salisir*, karena *salisir* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* teridiri 8 suku kata, sedangkansatu *gonganladrang irama dadi* teridiri dari 32 *sabetan balungan*, maka *salisir* tepat untuk *geronganladrang irama dadi* yang memiliki ngelik satu gongan. Berbeda dengan *ladrang irama dadi* yang memiliki ngelik dua gongan. Hal yang demikian ini *gérong* menggunakan *Kinanthi*. Karena *Kinanthi* terdiri dari 6 *gatra*, dan setiap *gatra* terdiri dari 8 suku kata, sedangkan bentuk *ladrang* yang memiliki 2 *gongan*, ngelik dimulai dari pertengahan *gongan* pertama, seperti kedua contoh di atas, maka *Kinanthi* yang terdiri dari 6 *gatra* akan tepat diterapkan pada *ladrang* dalam satu setengah *gongan*.

3) *Bentuk ladrang irama wiled*a) *Ladrang Sriwidada, laras pelog pathet barang*

|| 2 7 2 6 2 7 2 6 3 5 6 7 6 5 2 3

2 3 5 . 7 6 5 3 2 7 2 3 2 7 5 (6) :

Ciblon:

|| . 2 . 3 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . 6

gérong:

6 . . 7 5 7 6 3 5 6 7 6 5 2 3

gatra 1 gatra 2

2 3 5 . 7 6 5 3 2 3 5 . 7 6 5 3

gatra 3 gatra 4

7 7 5 6 7 5 2 3 2 7 2 3 2 7 5 (6) ||

gatra 5 gatra 6

4) *Inggah Kinanthi, laras sléndro pathet manyura.*

|| . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

Juru demunge ngela ela
Kinanthi gatra 1

. 3 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2

Kawilet lang-langan lalu, leng-leng kalingan kalunglun

gatra 2 gatra 3

. 3 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 3 . 1

Kalangen-langening brangta, ngarang mirong rangu rangu

gatra 4 gatra 5

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . (6) ||

Karungrungan mangiriya, riyaning tyas lir tunutus

gatra 5 gatra 6

Inggah Kinanthi menggunakan *cakepan tembang tengahan Juru demung*. Struktur balungan gending tiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan*, kemudian letak *gérongan* terdapat di setiap dua *gatra*. *Cakepan* yang digunakan untuk *gérongan* 8 suku kata. Oleh karena itu antara *sabetan* balungan dan *cakepan gérongan* terdapat kesesuaian, maka *tembang* yang paling tepat dan pas adalah *tembang* yang memiliki jumlah suku katanya 8, sehingga sesuai dengan *gatra-gatra* dalam gendhing, dan penerapannya lebih mudah. Maka dari itu, *tembang* yang memiliki *gatra* genap (8) sering digunakan untuk *cakepan gérongan*. *Inggah Kinanthi* selain menggunakan *Juru demung*, juga biasa menggunakan *Kinanthi*, yaitu dengan mengulang teks *gatra* ke 5. Hampir semua gending srambahan yang menggunakan *gérong*, *Kinanthi* adalah *cakepan* yang paling banyak digunakan, sudah barang tentu dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Pertimbangan *gatra*

Kinanthi terdiri dari 6 *gatra*, dan setiap *gatranya* terdiri dari guru wilangan yang sama. Dengan *gatra* dan suku kata yang genap itu sangat mungkin mudah penerapannya ke dalam gending.

2. Pertimbangan guru wilangan

Kinanthi memiliki guru wilangan yang sama, yakni 8 suku kata, apabila dikaitkan dengan *gatra-gatra* dalam gending yang setiap *gatranya* terdiri 4 *sabetan balungan*, sehingga akan lebih mudah penerapannya. Seperti halnya *salisir* yang terdiri dari 4 baris, dan setiap barisnya juga terdiri dari 8 suku kata.

3. Pertimbangan bentuk gending

Gending-gending bentuk *ladrang* irama *wiled* terdiri dari empat *kenongan*, dan biasanya *gérongan* dimulai setelah *kenong* ke dua, sehingga *pe-njereng-an cakepan* akan lebih mudah, yakni setiap dua *gatra* *Kinanthi* diterapkan dalam satu *kenongan* *ladrang* irama *wiled*.

Contoh:

(a) *Ladrang Sriwidada, laras pelog pathet barang*

6

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & 2 & 7 & 2 & 6 & & 2 & 7 & 2 & 6 & & 3 & 5 & 6 & 7 & & 6 & 5 & 2 & 3 \\ & 2 & 3 & 5 & . & & 7 & 6 & 5 & 3 & & 2 & 7 & 2 & 3 & & 2 & 7 & 5 & \textcircled{6} : \\ \text{Ciblon:} & & & & & & & & & & & & & & & & & & & \\ \parallel & . & 2 & . & 3 & & . & 2 & . & 7 & & . & 3 & . & 2 & & . & 7 & . & 6 \\ \text{gérong:} & & & & & & & & & & & & & & & & & & & \\ 6 & . & . & & & & 7 & 5 & 7 & 6 & & 3 & 5 & 6 & 7 & & 6 & 5 & 2 & 3 \\ \text{gatra 1} & & & & & & \text{gatra 2} & & & & & & & & & & & & & \\ 2 & 3 & 5 & . & & & 7 & 6 & 5 & 3 & & 2 & 3 & 5 & . & & 7 & 6 & 5 & 3 \\ & \text{gatra 3} & & & & & \text{gatra 4} & & & & & & & & & & & & \\ 7 & 7 & 5 & 6 & & & 7 & 5 & 2 & 3 & & 2 & 7 & 2 & 3 & & 2 & 7 & 5 & \textcircled{6} \parallel \\ & \text{gatra 5} & & & & & \text{gatra 6} & & & & & & & & & & & & \end{array}$$

(b) *Inggah Widosari, laras slendro pathet manyura.*

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & . & 3 & . & 2 & & . & 3 & . & 1 & & . & 2 & . & 1 & & . & 3 & . & 2 \\ & . & 3 & . & 2 & & . & 3 & . & 1 & & . & 2 & . & 1 & & . & 3 & . & 2 \\ & & & & & & \text{Gérong Kinanthi} & & & & & & & & & & & & \\ . & 3 & . & 2 & & . & 1 & . & 6 & & . & 2 & . & 1 & & . & 5 & . & 3 \\ & & & & & & \text{gatra 1} & & \text{gatra 2} & & & & & & & & & & \\ . & 2 & . & 1 & & . & 2 & . & 3 & & . & 1 & . & 6 & & . & 3 & . & \textcircled{2} \parallel \\ \text{gatra 3} & & \text{gatra 4} & & \text{gatra 5} & & \text{gatra 6} & & & & & & & & & & & & \end{array}$$

Sajian *gérong* yang baik paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut.

a. *Rampak*

Rampak dalam tabuhan adalah hasil sajian gending yang keseluruhan permainan instrumentalia sejajar dan rata, artinya dalam memainkan instrumen tidak saling menonjolkan diri, sehingga intensitas permainan instrumen yang satu dengan lain saling menyesuaikan (jw: *mad sinamadan*). Demikian halnya dalam vokal,

keras dan lirihnya permainan vokal menunjukkan intensitas suara yang rata, serta pemilihan *céngkok* dan *wiledan* sesuai, menunjukkan satu kesatuan yang utuh, maka terwujud ke-*rampak*-annya.

b. *Wijang*

Wijang adalah kejelasan teks, dimaksudkan jelas dalam mengucapkan kata-kata dalam *cakepan* (jw. *wijang*). Jelas dalam menyuarakan sukon wulon (a, i, u, e, o).

c. *Luluh tembung*

Luluhtembung adalah teknik penyuaran penggabungan dua kata, dari satu kata dengan kata yang lain untuk tidak terkesan kaku, seperti misalnya, *nalikanira ing ndalu*. Kata *nalikanira* dengan kata *ing*, pengucapannya digabung menjadi *raing*, bukan *ra ing*. Kata *nadyan ari*, pengucapannya menjadi *nadyannari*, sehingga kedengarannya menjadi halus.

d. *Luluh lagu*

Luluh lagu adalah teknik penyuaran lagu ke lagu berikutnya untuk menghindari kesan kaku. *Luluh lagu* biasanya disajikan pada tiap-tiap menjelang *sèlèh* kalimat lagu.

. . . . 6 6 .6 i . 2 23 i .2 61 6 5

Menjelang *seleh* nada 5, dari nada 6 ke nada 5 diluluhkan, dengan *pe-nyeret-an* nada ke arah *sèlèh* 5, sehingga menjadi 65 5

Kesimpulan

Di dalam karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat beberapa jenis vokal, diantaranya; *sindhen*, *bawa*, *gerong*, *senggakkan* dan *alok*. Masing-masing jenis memiliki stuktur, bentuk dan karakter serta fungsi sendiri-sendiri. Dari lima jenis vokal tersebut, ada tiga jenis yang menggunakan *tembang*, yaitu, *bawa*, *gerong*, dan *sindhenan* (khusus untuk gending *sekar*). *Kinanthi* adalah jenis karya sastra jawa dalam bentuk puisi, yang memiliki andil cukup besar di dalam gending. *Kinanthi* selain disajikan dalam bentuk waosan, juga disajikan dalam bentuk yang lain, seperti misalnya; untuk *sindhenan*, *bawa*, *gerong*, *gendhing*, dan *palaran*.

Secara bahasa yang diwujudkan dalam bentuk *cakepan*, hampir 90% teks *Kinanthi* diakses sebagai *cakepan gerongan* gending yang memiliki garap vokal. Teks yang digunakan dalam gending tradisi pada umumnya dipilih dari beberapa alternatif karya sastra yang ada, artinya tidak ada keharusan, apalagi kemutlakan dalam penggunaannya, misalnya *cakepan* tertentu untuk gending tertentu. Menggunakan *Kinanthi* sebagai *gerongan*, didasarkan pertimbangan *guru gatra* dan *guru wilangan*, bahwasanya *Kinanthi* memiliki *gatrada* dan *guru wilangan* yang genap, yakni terdiri 6 *gatra*, dan setiap *gatra* terdiri dari 8 suku kata, sehingga dengan *gatra*, *guru wilangan* yang genap itu akan lebih mudah penerapannya ke dalam gending. Oleh karena itu *Kinanthi* banyak diakses sebagai teks *gerongan* dalam gending.

Kepustakaan

- Darsono. "Perkembangan Musikal Macapat". Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I. Surakarta, 1994.
- Martopangrawit. *Gendhing-Gendhing Santiswara Jilid I dan II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. *Pengetahuan Karawitan Jilid I dan II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. *Tetembangan*, Surakarta: A.S.K.I. Surakarta, 1967.
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedha pradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990.
- Rahayu Supanggah. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah diskusi dosen Jurusan Karawitan di ASKI Surakarta, 1983.
- _____. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2007.
- RM. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, edisi ketiga, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid II*. Kalatinaken Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Sri Hastanto. "Gendhing: Parameter Keseimbangan Hidup", Pidato Dies Natalis ASKI Surakarta XXII (Surakarta: ASKI Surakarta, 1986).
- Sugiyarto, A., et al. *Gendhing-Gendhing Karya Ki Nartosabda Jilid 4*, Semarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- _____. *Kumpulan Gendhing-Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabda Jilid 3*, Semarang Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan, 1996/1997.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif* Surakarta: STSI Press, 2002.
- _____. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suyoto. "Bawa Gawan Kaitannya dengan gendhing" Suatu Kajian Tekstual. Surakarta: Laporan penelitian S.T.S.I. Surakarta, 1996.
- _____. "Sindhengan Gendhing Sekar Versi Sastro Tugiyono" Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I Surakarta, 1992.
- Timbul Haryono. "Peran Masyarakat Intelektual dalam penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal" Teks pidato ilmiah dalam rangka Dies Fakultas Ilmu Budaya UGM ke-63 tanggal 3 Maret 2009.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Waluyo "Bawa Gawan gendhing Versi Sastro Tugiyono" Surakarta: Laporan penelitian STSI Surakarta, 1992.
- Waridi. R.L. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Penerbit Mahavhira, 2001.